

Efektivitas Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca bagi Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*) di SDN Demangan

Muthmainah¹, Lisnawati²

^{1,2}Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga; Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. +62-274-512474

e-mail : lisna_wt@gmail.com

Abstract. *This research aims to know the effectiveness of the SAS method (Structure Analytic Synthetic) for improving the reading skills to slow learner children in SDN Demangan. The subject were 8 slow learner student, who were divided into two groups, 4 student in experimental group and 4 student in control group. The characteristics subjects in this research was slow learner children and indicated a low reading skills. The hypothesis of this research was SAS method effective in improving reading skills for slow learner student in SDN Demangan. This research was a pure experiment research with randomized pretest-posttest control group design or using two independent groups with pretest-posttest design. Mann Whitney U and Wilcoxon were used as data analysis technique. The result of Wilcoxon analysis, between the scores of pretest and posttest in experimental group is $p = 0,011$ ($p < 0.05$). These results indicated that there was differences between the scores before and after in reading skills of group experiments. The results of Mann Whitney U analysis between a score of posttest control group and the experimental value obtained $p = 0.019$ ($p < 0.05$). These results indicated that there was a difference reading skills between the control group and experimental group. So it can be concluded that the SAS method is effective for improving the reading skills at subjects in this research.*

Keywords : *Method Of Reading, SAS (Structure Analytic Synthetic), Reading Skills*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode SAS (Struktur Analitis Sintetis) dalam meningkatkan keterampilan membaca bagi anak lambat belajar (*slow learner*) di SDN Demangan. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 8 orang siswa *slow learner* yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 4 orang siswa sebagai kelompok eksperimen dan 4 orang siswa sebagai kelompok kontrol. Siswa *slow learner* yang memiliki keterampilan rendah dalam membaca, menjadi karakteristik subyek penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah metode SAS efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca bagi subyek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksperimen murni, dengan tipe *randomized pretest-posttest control group design*. Teknik analisis data menggunakan *Mann Whitney U* dan *Wilcoxon*. Hasil analisis *Wilcoxon* pada skor *pre test* dan skor *post test* kelompok eksperimen, diperoleh nilai $p = 0.011$ ($p < 0.05$). Artinya terdapat perbedaan skor antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan keterampilan membaca pada kelompok eksperimen. Sedangkan hasil analisis *Mann Whitney U* antara kelompok kontrol dan eksperimen diperoleh $p = 0.019$ ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan keterampilan membaca antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Disimpulkan bahwa metode SAS efektif untuk meningkatkan keterampilan membaca bagi subyek penelitian.

Kata Kunci : Metode Membaca, SAS (Struktur Analitik Sintetik), Keterampilan Membaca.

Membaca merupakan keterampilan yang harus dicapai pada masa pertengahan dan akhir kanak-kanak, selain perbendaharaan kata dan tata bahasa. Keterampilan khusus ini dipelajari selama tahun-tahun sekolah dasar (Santrock, 2002).

Anak belajar membaca agar ia dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dalam proses pembelajaran. Sesuai yang dikemukakan oleh Burns (Rahim, 2005) bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar atau masyarakat sekolah. Lerner (Mulyono, 1999) mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Apabila pada usia sekolah kemampuan membaca belum dimiliki, maka anak akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas berikutnya.

Membaca juga merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Mengajarkan membaca pada anak berarti memberi anak tersebut sebuah masa depan, yaitu memberi teknik bagaimana cara mengeksplorasikan “dunia” manapun yang dia pilih dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya (Bowman dalam Mulyono, 1999).

Berdasarkan uraian tersebut, keterampilan membaca menjadi penting dimiliki seorang anak, sebagai salah satu bekal untuk meraih tujuannya di masa dewasa. Dan biasanya keterampilan ini dikuasai anak di awal tahun sekolah dasar. Beberapa anak dapat mempelajari keterampilan ini tanpa kendala yang berarti. Namun beberapa anak yang lain dapat mengalami kesulitan.

Melalui wawancara studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 5 Maret 2016 terhadap wali kelas 2 di SDN Demangan diperoleh data bahwa sebanyak 8 orang siswa kelas 2 SD belum mampu membaca dengan lancar. Mereka adalah 3 siswa kelas 2A dan 5 siswa kelas 2 B. Siswa tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membaca. Kesulitan inilah yang menjadi hambatan siswa dalam memahami dan menarik kesimpulan dari suatu bacaan yang dipelajari. Siswa tersebut mengalami hambatan dalam memahami pelajaran dan tentu saja hal ini menjadi penghambat proses pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis berupa tes IQ, terindikasi bahwa delapan orang siswa tersebut tergolong *slow learner* atau lambat belajar dengan IQ 80-89. Siswa yang lambat belajar ini harus mendapatkan perhatian khusus agar memiliki kemampuan membaca untuk memudahkan siswa

belajar. Anak kelas dua SD seharusnya sudah mulai lancar dalam membaca dan mampu mengetahui maksud dari bacaan pendek. Pada pelajaran Bahasa Indonesia yang karakteristiknya terdapat banyak bacaan, anak-anak tersebut mengalami kesulitan. Pada sebagian besar nilai yang dicapai, siswa-siswa tersebut masih memiliki nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Melalui wawancara juga diperoleh informasi jika guru mengalami kebingungan dan kesulitan bagaimana cara mengajari keterampilan membaca pada anak-anak tersebut. Secara khusus, kesulitan yang kebanyakan dialami pada siswa tersebut adalah kesulitan membaca kata demi kata, kesalahan pengucapan, kecepatan membaca yang masih lambat, kesulitan memahami makna kata dan maksud dari sebuah bacaan. Bahkan ada juga diantara siswa tersebut yang kesulitan mengenali huruf, sehingga guru harus mengulanginya kembali sampai siswa tersebut mampu memahaminya. Akan tetapi jika guru terus mengulang-ulang dan tidak melanjutkan ke materi berikutnya, maka standar kompetensi yang harus dicapai menjadi terhambat (wawancara, 5 Maret 2016)

Melihat dampak terkait membaca pada siswa-siswa tersebut di atas, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan membaca seorang anak. Faktor tersebut adalah faktor fisiologis, faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor sosial ekonomi dan faktor psikologis (Lamb dan Arnold dalam Rahim, 2007). Menurut Simbiak (Kartika, 2013), dalam penelitiannya yang berjudul "Metode SAS Simflikasi" menjelaskan bahwa secara umum, rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran membaca dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: (1) Kompetensi awal siswa, kualitas guru, ketersediaan dan pemanfaatan sumber belajar, materi pembelajaran, dan lingkungan belajar siswa yang tidak menyenangkan. (2) Proses pembelajaran yang bersumber pada intensitas interaksi belajar mengajar, keterampilan bertanya guru/siswa, gaya mengajar guru, cara belajar siswa, dan implementasi metode pembelajaran. (3) Variasi model pembelajaran yang dilakukan oleh guru sehingga siswa merasa bosan dan kurang tertarik pada materi pembelajaran yang disajikan guru. (4) Hasil belajar siswa, daya ingat siswa, sikap negatif siswa, dan motivasi siswa yang tidak sesuai dengan standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Rendahnya kemampuan membaca terkait dengan kemampuan kognitif anak, dalam hal ini dialami oleh anak *slow*

learner yang memiliki taraf intelektual berada di bawah rata-rata.

Slow Learner atau lambat belajar merupakan anak yang mempunyai kemampuan belajar di bawah rata-rata dengan IQ sekitar 70-90. Anak lambat belajar mempunyai kondisi fisik serta perkembangan yang sama dengan anak normal, hanya saja dalam segi kemasakannya anak lambat belajar mengalami kelambatan, misalnya kemampuan berbicara dan berbahasa anak lambat belajar lebih lambat dari kemampuan anak seusianya (Yusuf, M., Sunardi & Abdurrahman M, 2003). Sejalan dengan pengertian di atas, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan anak lambat belajar adalah anak yang di sekolah mempunyai rata-rata di bawah enam sehingga mempunyai resiko cukup tinggi untuk tinggal kelas, dikarenakan mempunyai tingkat intelegensi yang rendah yaitu di bawah rata-rata sekitar 75-90. Pada umumnya anak mempunyai nilai prestasi yang cukup buruk untuk semua mata pelajaran, karena anak tersebut kesulitan menangkap pelajaran. Anak-anak ini membutuhkan penjelasan dengan menggunakan berbagai metode dan berulang-ulang agar dapat memahami dengan baik (Yusuf, M., Sunardi & Abdurrahman M, 2003).

Anak lambat belajar merupakan anak yang berbeda karakteristiknya dari anak seusianya karena mempunyai beberapa masalah dalam tumbuh kembangnya. Menurut Sudrajat (2008) anak lambat belajar memiliki dua karakteristik. Pertama, anak lambat belajar umumnya mengalami kegagalan dalam memahami pelajaran dan konsep-konsep dasar di bidang akademik, misalnya membaca, menulis, matematika dan bahasa. Kedua, anak lambat belajar mempunyai daya ingat yang rendah. Anak lambat belajar umumnya sangat cepat lupa dengan informasi-informasi baru yang diterimanya.

Cara belajar yang efektif bagi anak lambat belajar adalah dengan mengulang-ulang pelajaran atau informasi yang baru didapatkannya agar tidak cepat lupa (Mumpuniarti, 2007). Mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik. Di antara tindakan yang utama dalam pembelajaran siswa lamban belajar adalah pengajaran remedial atau pengajaran perbaikan. Isi pengajaran harus sangat hati-hati ditahap - tahapkan sesuai dengan kapasitas pikiran siswa, keperluan, level pengalaman dan pendidikan siswa. Frekuensi pelajaran yang pendek mengantarkan pengganti dari pelajaran panjang setiap minggu. Selain itu juga harus melakukan pola pengajaran

terstruktur. Tujuan-tujuan pengajaran yang harus dicapai ditetapkan secara tegas (Mumpuniarti, 2007).

Berdasarkan karakteristik dan cara yang efektif dalam proses belajar anak dengan *slow learner* seperti yang telah diuraikan tersebut diatas, metode atau strategi khusus perlu diberikan kepada anak dengan *slow learner* untuk meningkatkan kemampuan membacanya.

Salah satu metode yang menarik untuk diteliti dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak dengan *slow learner* ini adalah Struktural Analitik Sintetik (SAS). Menurut Supriyadi (1992), metode ini menganut prinsip ilmu bahasa umum, bahwa bentuk bahasa yang terkecil ialah kalimat. Kemudian metode ini memperhitungkan pengalaman bahasa anak dan metode ini menganut prinsip menemukan sendiri.

Metode SAS ini sudah pernah dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa normal kelas rendah. Metode ini bersumber pada ilmu jiwa Gestalt yaitu, "Suatu aliran dengan ilmu jiwa totalitas yang timbul sebagai reaksi terhadap unsur" (Dewi, 2014). Ilmu jiwa Gestalt menganggap segala penginderaan dan kesadaran sebagai suatu keseluruhan. Karena, itu, metode SAS dapat diartikan sebagai suatu metode dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh

dahulu, kemudian kalimat itu dianalisis menjadi unsur-unsur yang lebih kecil dan pada akhirnya kembali pada bentuk semula. Dengan kata lain, metode SAS berarti cara penyampaian bahan pembelajaran dengan cara menganalisis dan mensintesis struktur bahan pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Metode SAS adalah suatu metode yang diawali secara keseluruhan yang kemudian dari keseluruhan itu dicari dan ditemukan bagian-bagian tertentu dan fungsi-fungsi bagian itu. Setelah mengenal bagian-bagian serta fungsinya kemudian dikembangkan pada struktur totalitas seperti penglihatan semula. Metode SAS dapat merangsang anak didik untuk melibatkan diri secara aktif, karena anak didik selain mendengarkan, melafalkan, dan mencatat, juga mempergunakan alat peraga. Metode Struktur Analisis Sintaksis (SAS) merupakan metode membaca permulaan yang dalam operasionalnya memiliki langkah membaca secara struktur, analisis, dan sistaksis. Dalam penerapannya, metode SAS dibagi menjadi dua jenis, yaitu metode SAS tanpa buku dan dengan buku (Momo, 1987).

Selain itu metode SAS ini dalam penyajiannya dilakukan secara berulang-ulang sehingga membantu anak agar tidak mudah lupa, karena pada dasarnya cara belajar yang efektif bagi anak lambat

belajar adalah dengan mengulang-ulang pelajaran atau informasi yang baru diduplikasinya agar tidak cepat lupa (Mumpuniarti, 2007). Pola pengajaran SAS dilakukan secara terstruktur sehingga memudahkan anak menangkap pembelajaran. Anak lambat belajar memerlukan pengajaran *remedial teaching* atau pengajaran perbaikan yang dilakukan secara terstruktur dan instruksional yang harus dicapai dan ditetapkan secara tegas. Salah satunya dengan menggunakan modul agar pembelajaran bisa dilakukan secara terstruktur.

Pelatihan metode SAS yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dari Momo (1987). Terdapat dua tahapan mengajar membaca yakni tahap tanpa buku dan tahap menggunakan buku. Tahap tanpa buku dilakukan dengan (1) Merekam bahasa siswa, (2) Menampilkan gambar sambil cerita, (3) Membaca gambar, (4) Membaca gambar dengan kartu kalimat, (5) Membaca secara struktural atau keseluruhan, (6) Membaca secara analisis atau melakukan proses penguraian dan (7) Membaca secara sintesis atau melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula. Selanjutnya tahap menggunakan buku, yakni (1) membaca buku pelajaran, (2) membaca majalah bergambar, (3) membaca bacaan yang disusun oleh guru, (4) membaca bacaan

yang disusun oleh siswa secara berkelompok, (5) membaca bacaan yang disusun oleh siswa secara individual.

Pengukuran keterampilan membaca dalam penelitian ini diukur berdasarkan aspek-aspek keterampilan membaca oleh Broughton yakni keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) dan keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*). Keterampilan yang bersifat mekanis yaitu keterampilan membaca pada tahap pengenalan yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*), aspek ini mencakup : pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi, kecepatan membaca ke taraf lambat. Kemudian keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*), dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi, aspek ini mencakup : memahami pengertian sederhana, memahami signifikansi atau makna kata, maksud dan tujuan bacaan, evaluasi atau penilaian bacaan dan kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan

Modul pelatihan membaca dalam penelitian ini menggunakan pendekatan terpadu. Pemilihan pendekatan terpadu dikarenakan pendekatan ini memiliki komponen-komponen yang telah digariskan dan diramu secara jelas serta

terpadu dengan bidang-bidang lain. Komponen-komponen yang diajarkan kepada anak mencakup (1) lafal, intonasi, ejaan, dan tanda baca, (2) struktur, dan (3) kata. Pendekatan terpadu ini dalam pelaksanaannya memadukan aspek-aspek bahasa tersebut sehingga dengan seksama meningkatkan penguasaan bahasa anak dan dapat dikatakan bahwa anak banyak bergaul dengan literatur atau bacaan serta anak merasakan peningkatan dalam belajarnya (Slamet, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan metode SAS untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa lambat belajar di SDN Demangan. Pelatihan metode SAS ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa lambat belajar, sehingga nantinya dapat membantu siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Metode

Identifikasi subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah 8 orang siswa kelas 2 SD belum mampu membaca dengan lancar, yang tergolong sebagai *slow learner* atau lambat belajar dengan IQ 80-89, berdasarkan hasil pemeriksaan tes IQ. Pada sebagian besar nilai yang dicapai, siswa-siswa tersebut masih memiliki nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Instrumen Penelitian

Penyusunan modul metode SAS dilakukan sebagai panduan dalam pemberian perlakuan. Pelatihan metode SAS yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dari Momo (Ernalis, 2006). Terdapat dua tahapan mengajar membaca, antara lain : 1) tahap tanpa buku yakni : (a) Merekam bahasa siswa, (b) Menampilkan gambar sambil cerita, (c) Membaca gambar, (d) Membaca gambar dengan kartu kalimat, (e) Membaca secara struktural atau keseluruhan, (f) Membaca secara analisis atau melakukan proses penguraian dan (g) Membaca secara sintesis atau melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula. Pada tahap ini dalam proses operasionalnya metode SAS tanpa buku mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan : Struktural menampilkan keseluruhan; Analitik melakukan proses penguraian; Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula. Tahap kedua yakni tahap menggunakan buku : (a) Membaca buku pelajaran, (b) Membaca majalah bergambar, (c) Membaca bacaan yang disusun oleh guru, (d) Membaca bacaan yang disusun oleh siswa secara berkelompok, (e) Membaca bacaan yang disusun oleh siswa secara individual.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes. Alat ukur dalam penelitian ini

dibuat sendiri oleh peneliti yang disusun berdasarkan aspek keterampilan membaca yang dijelaskan oleh Broughton dalam Tarigan, 1986. Alat ukur ini terdiri dari beberapa aitem tipe jawaban pilihan ganda. Aitem tipe pilihan ganda terdiri dari satu jawaban benar dan beberapa jawaban distraktor. Jika jawaban benar maka skornya adalah satu (1) dan jika jawaban salah maka skornya adalah nol (0). Tes keterampilan membaca ini disajikan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* dan langsung diisi oleh subjek penelitian.

Metode penelitian

Desain eksperimen dalam penelitian ini merupakan *true experiment design* atau desain eksperimen murni, yaitu eksperimen yang dilakukan dengan melakukan pengendalian secara ketat variabel-variabel yang dikehendaki pengaruhnya terhadap variabel terkait. Selain itu, desain eksperimen murni menggunakan metode *randomized pretest-posttest control group design* yaitu dengan melakukan pengukuran atau observasi awal sebelum perlakuan dan setelah perlakuan diberikan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Latipun, 2011). Sehingga teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *two independent groups with pretest-posttest design*. Subjek dalam penelitian ini ialah siswa SDN Demangan kelas 2 yang

terindikasi anak lambat belajar atau *slow learner*.

Prosedur penelitian eksperimen ini terbagi ke dalam (1) persiapan penelitian, (2) penyusunan alat ukur, (3) penyusunan modul metode SAS, (4) *Training for Trainer*, dan (5) pelaksanaan eksperimen. Persiapan penelitian meliputi persiapan perizinan, studi awal untuk mendapatkan informasi mengenai subjek penelitian dan sosialisasi mengenai eksperimen yang akan dilakukan. Penyusunan alat ukur tes keterampilan membaca berdasarkan aspek-aspek keterampilan membaca yang dijelaskan oleh Broughton dalam H.G. Tarigan, 1986.

Teknik analisis

Data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa data kuantitatif, sehingga menggunakan metode analisis statistik dan pengujian hipotesis. Subjek dalam penelitian ini kurang dari 30 siswa, sehingga metode analisis yang digunakan bersifat non-parametrik. Statistik non-parametrik merupakan suatu tes dengan tidak menetapkan terhadap parameter populasi yang menjadi sampel penelitian (Suseno, 2012). Analisis statistik non-parametrik pada penelitian ini menggunakan uji perbedaan *Mann Whitney U*. Teknik *Mann Whitney U* merupakan teknik statistik untuk menguji perbedaan median dua kelompok bebas apabila skala variabel tergantungnya

bersifat interval atau rasio tetapi tidak berdistribusi normal. Data yang diperoleh berasal dari dua kelompok yang berbeda. Selanjutnya dilakukan uji statistik menggunakan teknik *Wilcoxon* untuk menguji kelompok subjek yang sama, yaitu mengetahui sejauh mana perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan eksperimen. Proses analisis data ini dibantu dengan *software SPSS (Statistical Package Social Science) versi 16,0 for windows*.

Hasil

Uji perhitungan selisih skor dilakukan untuk mengetahui perubahan skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kontrol. Adapun deskripsi data *pretest* dan *posttest* subjek dapat dilihat pada tabel berikut 17.

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa subjek pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor keterampilan membaca. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari selisih antara skor *pretest* dan skor *posttest*. Peningkatan skor keterampilan membaca pada kelompok eksperimen berkisar antara 8 sampai 15.

Adapun prosentase kategorisasi skor *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel 18 dan 19. Berdasarkan data pada tabel tersebut, terlihat bahwa subjek pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen mengalami peningkatan

keterampilan membaca dari skor *pre-test* ke skor *post-test*. Untuk kategorisasi rendah pada kelompok kontrol terjadi perubahan prosentase, awalnya 100 % menurun menjadi 75 % dan kategorisasi sedang pada awalnya 0 % meningkat menjadi 25 % . Kemudian pada kelompok eksperimen kategorisasi rendah awalnya 100 % menurun menjadi 0 %, kategorisasi sedang pada awalnya 0 % meningkat menjadi 25 % dan kategorisasi tinggi pada awalnya 0 % meningkat menjadi 75 %.

Selanjutnya uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan dua teknik analisis *Mann Whitney U* dan *Wilcoxon* dengan bantuan program SPSS versi 16.0 *for windows*. Teknik analisis dengan *Mann Whitney U* digunakan untuk menganalisis perbedaan hasil antara skor *post test* keterampilan membaca pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sedangkan teknik analisis *Wilcoxon* digunakan untuk menguji kelompok subjek yang sama yaitu mengetahui sejauh mana perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan eksperimen. Kaidah yang digunakan ialah apabila nilai $p < 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan skor yang signifikan dan sebaliknya, apabila nilai $p > 0.05$ maka dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut.

Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 20.

Uji statistik dengan menggunakan teknik analisis *Mann Whitney U* menghasilkan nilai $Z = -2.337$ dan $P = 0.019$ ($p < 0.05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yaitu metode SAS efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca bagi anak lambat belajar (*slow learner*) di SDN Demangan. Subjek yang mendapatkan perlakuan berupa pelatihan keterampilan membaca dengan metode SAS mempunyai tingkat keterampilan membaca lebih tinggi dibandingkan subjek yang tidak mendapatkan perlakuan berupa pelatihan membaca dengan metode SAS.

Selanjutnya dilakukan uji statistik menggunakan *Wilcoxon* untuk mengetahui sejauh mana perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan

eksperimen. Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel 20.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen memiliki nilai $P = 0.011$ ($p < 0.05$) atau signifikan, yang artinya menunjukkan adanya perbedaan skor antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan keterampilan membaca pada kelompok eksperimen.

Sedangkan skor *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol yaitu $P = 0.785$ ($p > 0.05$) atau tidak signifikan, artinya tidak ada perubahan skor keterampilan membaca pada kelompok kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian diterima, yakni metode SAS efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca bagi anak lambat belajar (*slow learner*) yang merupakan subyek penelitian.

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Kelompok Kontrol				Kelompok Eksperimen			
No	Nama	Pre-test	Post-test	No	Nama	Pre-test	Post-test
1.	OV	7	8	1.	SK	7	22
2.	RD	6	8	2.	MW	8	21
3.	HK	8	10	3.	DT	10	18
4.	IN	7	7	4.	YL	8	21

Tabel 2. Prosentase Kategorisasi Skor Pre-Test

Kategori	Skor	Kontrol		Eksperimen	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	prosentase
Rendah	$X < 9$	4	100 %	4	100 %
Sedang	$9 \leq X \leq 18$	0	0 %	0	0 %
Tinggi	$18 < X$	0	0 %	0	0 %
Jumlah		4	100 %	4	100 %

Tabel 3. Prosentase kategorisasi Skor Post-Test

Kategori	Skor	Kontrol		Eksperimen	
		Jumlah	Prosentase	Jumlah	prosentase
Rendah	$X < 9$	3	75 %	0	0 %
Sedang	$9 \leq X \leq 18$	1	25 %	1	25 %
Tinggi	$18 < X$	0	0 %	3	75 %
Jumlah		4	100 %	4	100 %

Tabel 4. Hasil Analisis *Mann Whitney U*

Uji kelompok	Z	P	Keterangan
Post KK-Post KE	-2.337	0.019	Signifikan

Tabel 5. Hasil Analisis *Wilcoxon*

Uji kelompok	Z	P	Keterangan
Pre-Post KE	-2.536	0.011	Signifikan
Pre-Post KK	-0.272	0.785	Tidak Signifikan

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis teknik *Mann Whitney U* diketahui bahwa skor *post test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh nilai $p = 0.019$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara *post-test* kedua kelompok, atau ada perbedaan peningkatan keterampilan membaca antara kelompok yang diberi perlakuan dengan yang tidak diberikan perlakuan. Adanya peningkatan keterampilan membaca pada kelompok eksperimen, menjadi bukti bahwa metode SAS mampu meningkatkan keterampilan membaca pada anak lambat belajar (*slow learner*). Hal ini juga dapat dilihat pada skor rerata (*mean rank*). Skor rerata pada kelompok eksperimen sebesar 6.5, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar

2.5. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki skor rerata keterampilan membaca lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca menggunakan metode SAS efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pada anak lambat belajar (*slow learner*). Dari hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca. Sebanyak 75% kelompok eksperimen mengalami peningkatan keterampilan membaca setelah mendapatkan perlakuan yang berada pada kategori tinggi. Kemudian Sebanyak 25% kelompok eksperimen mengalami peningkatan keterampilan membaca pada kategori sedang. Adanya

peningkatan keterampilan membaca ini menunjukkan bahwa metode SAS membantu proses kegiatan belajar membaca siswa.

Metode pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS dalam penelitian ini terdiri dari sembilan pertemuan. Pada pertemuan pertama yaitu merekam bahasa siswa. Merekam bahasa siswa dilakukan fasilitator dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sesuai gambar sebagai kontak permulaan. Pada pertemuan pertama siswa aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh fasilitator. Melalui kegiatan merekam bahasa siswa, maka siswa dapat mengenal bentuk huruf dan mengenal unsur-unsur linguistik seperti fonem dan kata. Sehingga aspek pengenalan bentuk huruf dan mengenal unsur linguistik dalam keterampilan membaca dapat meningkat karena siswa diajarkan mengenali huruf-huruf dan bunyi dari sebuah kalimat. Menurut Yusuf (2003) di dalam membaca teknis terdapat proses pengenalan kata yang membantu anak mengenal huruf, mengucapkan bunyi huruf dan menggabungkan bunyi membentuk kata.

Pada pertemuan kedua yaitu menampilkan gambar sambil bercerita dan membaca gambar. Menampilkan gambar sambil bercerita dan membaca gambar dilakukan fasilitator dengan menuliskan cerita tersebut di papan tulis dan

kemudian siswa diminta untuk membacanya. Proses membaca dilakukan dengan vokalisasi. Menurut Mumpuniarti (2007), metode vokalisasi ini membantu anak lambat belajar dalam menyuarakan lambang tertulis, karena pada dasarnya anak lambat belajar kesulitan mengenali bunyi-bunyi bahasa atau *fonem*. Melalui kegiatan ini, siswa dapat meningkatkan kecepatan membaca dan mengenal unsur-unsur linguistik seperti fonem, kata, frase dan kalimat. Aspek kecepatan membaca dan mengenal unsur linguistik dapat meningkat karena siswa dilatih mengenali bunyi-bunyi kalimat dan menyuarakan lambang tertulis. Dalam hal ini Akhadiyah, dkk. (1992) mengungkapkan bahwa dengan metode membaca teknis ini bertujuan untuk melatih siswa dalam menyuarakan lambang-lambang tertulis. Kegiatan membaca ini di samping berfungsi untuk pemahaman diri sendiri juga untuk orang lain. Dengan demikian, pelaksanaan pengajarannya menekankan pada segi penguasaan lafal bahasa Indonesia dengan baik dan benar, intonasi yang tepat, dan penggunaan tanda-tanda baca yang benar. Pada pertemuan ini siswa terlihat aktif, hal ini terlihat ketika semua siswa menirukan apa yang dibaca oleh fasilitator.

Pada pertemuan ketiga, kegiatan yang dilakukan yaitu membaca gambar dengan kartu kalimat. Membaca gambar

dengan kartu kalimat dilakukan dengan kegiatan mengelompokkan kata dan kalimat sesuai gambar. Melalui kegiatan membaca gambar dengan kartu kalimat, maka siswa dapat mengenal hubungan pola ejaan dan bunyi. Aspek mengenal hubungan pola ejaan dan bunyi dalam keterampilan membaca dapat meningkat karena siswa menjadi lebih faham bagaimana menyusun sebuah kalimat atau bacaan sederhana.

Menurut Supriyadi (1992) kegiatan mengelompokkan kata dan kalimat ke dalam satuan-satuan ide dan berekspresi mampu melatih anak memahami kalimat yang dibacanya. Kegiatan mengelompokkan kata juga membiasakan siswa untuk membaca dengan benar (Sabarti Akhadiah, dkk. (1992). Hal ini juga akan membantu anak lambat belajar dalam memahami struktur kata yang dibacanya. Pada umumnya anak lambat belajar mengalami kesulitan dalam mengartikan dan mengenali struktur kata-kata yang dibaca. Dengan demikian, anak lambat belajar dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelompokkan kata dan kalimat. Pada pertemuan ini siswa aktif menyusun kata-kata acak.

Pada pertemuan keempat dan kelima, kegiatan yang dilakukan yaitu membaca kalimat secara struktur analitik dan sintetik. Membaca kalimat secara struktur analitik dan sintetik dilakukan

melalui pemberian beberapa bacaan oleh fasilitator, kemudian siswa diminta untuk membaca bersama observer, kemudian observer menilai bagaimana tingkat membaca siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat lancar dalam membaca serta mengenal ejaan dan bunyi bacaan. Aspek kecepatan membaca dan mengenal hubungan pola ejaan dan bunyi dalam keterampilan membaca dapat meningkat karena anak terbiasa membaca serta mengenal bunyi-bunyi dalam bacaan.

Pada pertemuan keenam, kegiatan yang dilakukan adalah membaca buku pelajaran. Siswa ditugaskan untuk membaca sebuah bacaan dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai bacaan tersebut. Siswa tampak aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh fasilitator. Melalui kegiatan membaca buku pelajaran, maka siswa dapat memahami pengertian sederhana, memahami makna, maksud dan meningkatkan kecepatan membacanya. Aspek memahami makna, maksud, tujuan pengarang dan kecepatan membaca dalam keterampilan membaca dapat meningkat karena siswa dilatih mengerjakan soal-soal bacaan. Sesi membaca buku pelajaran juga bertujuan agar anak lambat belajar terbiasa mengerjakan tugas belajar. Menurut Wheeler (Brata, 2009) anak lambat belajar

pada umumnya kurang terbiasa melakukan tugas belajar sendiri terutama membaca buku-buku pelajaran. Sehingga melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk terbiasa membaca buku pelajaran.

Pada pertemuan ketujuh dilakukan kegiatan membaca bacaan yang disusun oleh siswa secara berkelompok dan individu. Membaca bacaan yang disusun oleh siswa secara berkelompok dan individu dilakukan dengan memberikan siswa sebuah bacaan bergambar kemudian diminta untuk menilai isi dari sebuah bacaan tersebut. Secara berkelompok, siswa membuat cerita pendek mengenai sebuah gambar. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memahami pengertian sederhana, memahami makna, maksud bacaan serta aspek evaluasi atau penilaian isi dan bentuk. Aspek memahami pengertian sederhana, memahami makna, maksud bacaan serta evaluasi isi dan bentuk dalam keterampilan membaca dapat meningkat, karena siswa dilatih mengerjakan soal-soal mengenai evaluasi, makna dan maksud dari sebuah bacaan. Pada sesi ini, siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, mereka membuat karangan cerita secara bersama-sama.

Adanya aktivitas penugasan kelompok dan membaca di depan kelas membuat siswa saling belajar antar satu dengan yang lain. Menurut Soeatminah

(1988), sikap berpartisipasi dalam kelompok akan menentukan keberhasilan dalam mendiskusikan hasil bacaan dan menambah pengalaman membaca siswa. Wheeler (Brata, 2009) mengungkapkan bahwa siswa lambat belajar kurang menaruh perhatian terhadap tugas-tugas membaca yang diberikan gurunya. Dengan demikian, melalui kegiatan pada sesi ini, dapat membantu anak lambat belajar lebih memperhatikan tugas-tugas yang diberikan, terutama tugas membaca. Karena selain saling belajar satu dengan yang lain, anak lambat belajar juga berpartisipasi dalam mengerjakan tugas.

Pada pertemuan kedelapan, kegiatan yang dilakukan yaitu membaca bacaan yang disusun oleh guru. Membaca bacaan yang disusun oleh guru dilakukan dengan cara memberikan siswa sebuah bacaan, kemudian siswa diminta untuk membaca bersama observer. Observer menilai bagaimana perkembangan tingkat membaca siswa. Melalui kegiatan membaca bacaan yang disusun oleh guru, maka siswa dapat meningkatkan kecepatan membaca yang fleksibel dan memahami pengertian sederhana, makna dan maksud bacaan. Aspek kecepatan membaca dan memahami pengertian sederhana dalam keterampilan membaca meningkat karena siswa dilatih membaca beberapa bacaan serta dilatih mengerjakan soal-soal mengenai makna dan maksud

dari sebuah bacaan. Melalui observasi pada saat kegiatan ini dilakukan, terlihat bahwa, siswa semakin meningkat kecepatan membacanya. Pada tiap pertemuan yang dilakukan, siswa mengalami peningkatan kemampuan membaca yang semakin baik dari pertemuan sebelumnya. Siswa mampu mengucapkan lafal yang benar, intonasi yang wajar dan kecepatan membaca yang baik.

Pada pertemuan kesembilan dilakukan kegiatan *flashback* pada materi yang telah diberikan, serta kegiatan *posttest*. *Flashback* materi bertujuan agar siswa mengingat materi-maeri yang telah diberikan. Adapun kegiatan *posttest* bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterampilan membaca anak setelah mengikuti pelatihan. Pelaksanaan *posttest* berjalan dengan lancar. Siswa mengerjakan soal di mejanya masing-masing dan siswa menjawab pertanyaan-petanyyan di lembar jawab yang telah disediakan.

Penelitian menggunakan pendekatan terpadu yang dalam pelaksanaannya mempunyai tujuan pembelajaran dengan memadukan aspek-aspek bahasa yakni: (1) lafal, intonasi, ejaan dan tanda baca, (2) struktur, dan (3) kata. Siswa diajarkan untuk mengeja, merangkai kata dan kalimat serta membaca dengan tanda baca yang benar.

Aspek-aspek tersebut akan selalu tampil bersama dalam praktek membaca yang dilakukan oleh siswa. Dalam pendekatan ini guru juga memberikan pengetahuan (kognitif) kepada siswa, seperti menjelaskan arti kata atau maksud dalam sebuah bacaan.

Menurut Widyana (Firdaus, 2010) salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca awal adalah sosial budaya. Di antaranya pengalaman-pengalaman dari keluarga, pendidikan atau program pengajaran bahasa dan situasi sekolah termasuk didalamnya pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh guru, kemampuan dan karakteristik guru dan buku-buku yang tersedia disekolah. Dalam hal ini metode membaca merupakan salah satu yang berpengaruh terhadap keterampilan membaca anak. Dengan metode SAS, siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksikan pengalaman belajar membaca selama kegiatan membaca berlangsung. Pengalaman belajar membaca diperoleh dari langkah-langkah pembelajaran SAS. Seperti yang dikemukakan oleh Massofa (2008) bahwa metode ini dapat sebagai landasan berpikir analisis dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya.

Keseluruhan kegiatan dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa yang mengikuti program pelatihan. Faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan penelitian ini ialah faktor latar belakang pengalaman yang diperoleh anak melalui lingkungannya. Pengalaman membaca membuat anak terbiasa dengan kata-kata tertulis yang akan di pelajari sehingga ia dapat merespon arti dan maksud bacaan. Pengalaman membaca juga mendukung anak untuk mendapatkan suatu ide tertentu dan pemahamannya akan semakin baik karena ia dapat menghubungkan pengalamannya dengan simbol-simbol tertulis (Burns dalam Firdaus 2010).

Selain beberapa faktor di atas, faktor lain yang juga berpengaruh terhadap hasil penelitian adalah karakteristik subyek yang cenderung homogen, yaitu memiliki tingkat keterampilan membaca yang berada pada kategori rendah. Hal ini menjadikan siswa lebih terbuka dan saling belajar satu dengan yang lain karena memiliki permasalahan yang cenderung sama yaitu tingkat keterampilan membaca yang rendah. Selain itu keadaan ruangan yang kondusif dan tidak bising juga berpengaruh terhadap keberhasilan penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi, terkait kondisi ruangan penelitian yang baik dan nyaman.

Keberhasilan penelitian juga tidak lepas dari kemampuan fasilitator dalam menyampaikan materi. Fasilitator yang merupakan guru kelas sudah terbiasa menyampaikan materi, sehingga proses pembelajaran dalam penelitian ini berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan observasi dan evaluasi yang menyatakan bahwa guru memiliki kemampuan yang baik dalam penguasaan materi dan menjelaskan makna atau maksud bacaan. Selanjutnya, subjek penelitian yang kooperatif dalam mengikuti proses pembelajaran memudahkan fasilitator dalam menyampaikan materi dan dapat berjalan dengan semestinya.

Adapun kelemahan penelitian ini yaitu masih terdapat sedikit kendala yang membuat proses pembelajaran terganggu. Kendala tersebut yakni adanya gangguan dari siswa lain yang bukan merupakan partisipan penelitian. Siswa tersebut ingin memasuki ruang kelas dimana penelitian dilaksanakan. Akan tetapi kendala tersebut dapat teratasi sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar kembali. Selain itu, walaupun semua sesi dalam penelitian ini berjalan dengan baik namun waktu pelaksanaan dalam beberapa sesi terkesan buru-buru karena jam sekolah siswa mundur sehingga waktu pelaksanaan penelitian juga mundur. Oleh karena itu, durasi penelitian dipersingkat

karena ada siswa yang menginginkan pulang terlebih dahulu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima, sehingga metode SAS efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca anak *slow learner* di SDN Demangan yang menjadi partisipan penelitian. Keterampilan membaca siswa yang mengikuti pelatihan membaca meningkat, antara sebelum dan setelah mengikuti pelatihan.

Saran

Setelah melihat dan mengkaji hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran. Kepada sekolah disarankan untuk dapat menggunakan metode SAS dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca anak lambat belajar. Metode SAS ini digunakan agar memudahkan siswa lambat belajar dalam mengikuti kegiatan belajar membaca dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu disarankan pula kepada orang tua untuk dapat menerapkan metode SAS ini untuk meningkatkan keterampilan membaca pada anak lambat belajar. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambah jumlah subyek penelitian, agar dapat menghasilkan data yang dapat digeneralisasikan. Selain itu juga akan terlihat lebih jelas perbedaan antara

kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Kepustakaan

- Akhadiah, S. (1991). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Akhadiah, S., Arsjad, M. G., Ridwan, S. K., Zulfahnur Z. F., & Mukti, U. S. (1992). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Kependidikan.
- Azwandi, Y. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2008). *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Broto A.S. (1980). *Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua di SD Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastif*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Chaplin, J.P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi (Diterjemahkan Oleh Kartini Kartono)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dwimayanti, N. K., Kristiantari, M. R., & Wiyasa, K. N. (2013). Penerapan Metode SAS untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Hasil

- Belajar Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD. *Jurnal Mimbar Pendidikan*, 2(1), 1-11.
- Dewi, K (2014). Penggunaan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Pada Siswa Kelas I SD Negeri 7 Bungkulan. *e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1-10.
- Ernalis, dkk. (2006). Penggunaan Metode SAS dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Pendidikan*, 4 (15), 1-12.
- Firdaus, K. (2010). Efektivitas Permainan Flashcard dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Prasekolah di TK Sunan Pandan Aran Ngaglik Sleman Yogyakarta. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Harjasujana, Slamet, A., & Damaianti, V. (2003). *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara.
- Herlinda, F (2014) Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Melalui Media Audio Visual Bagi Anak *Slow Learner*. *Jurnal Mimbar Pendidikan*, 3 (15), 1-10
- Kartika, E. (2013). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode SAS di Kelas I SDN 44 Pulau Nyamuk. *Artikel Penelitian*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak
- Latipun, (2011). *Psikologi Eksperimen*. Malang : UMM Press
- Lisnawati dan Sari. (2012). *Modul Praktikum Inteligensi dan Bakat*. Yogyakarta : Laboratorium Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
- Misdar. (2013). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bagi Anak Lambat Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 1-13
- Momo. (1987). *Penggunaan Metoda SAS dalam Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : P3G Depdikbud
- Mulyadi. (2009). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2009 /2010*. Skripsi. Surakarta : Fakultas Keguruan dan

- Ilmu Pendidikan Universitas
Sebelas Maret
- Mulyati, Y. (2014). *Bahasa Indonesia*.
Tangerang Selatan : Universitas
Terbuka
- Mulyono, A. (1999). *Pendidikan Bagi
Anak Berkesulitan Belajar* . Jakarta
: Rineka Cipta
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Bagi
Anak Hambatan Mental*.
Yogyakarta : Kanwa Publisher
- Mumpuniarti, Rudiwati S., &
Cahyaningrum, E. S. (2011).
*Kebutuhan Belajar Siswa Lamban
Belajar (Slow Learner) di Kelas
Awal Sekolah Dasar Daerah
Istimewa Yogyakarta*. Artikel
Penelitian. Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
- Nurjanah, N. (2011). Perbandingan
Keefektifan Metode Abjad, Metode
Global, dan Metode SAS dalam
Proses Belajar Mengajar Membaca
Permulaan Di Sekolah Dasar (Studi
Kuasi Eksperimen Di Sekolah
Dasar Negeri Banjarn). *Jurnal
Mimbar Pendidikan*, 2(1), 1-13
- Rahim, F. (2007). *Pengajaran Membaca
di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi
Aksara.
- Sakri, A. (1993). *Bangun Kalimat Bahasa
Indonesia*. Bandung: ITB
- Santrock, J. W. (2002). *Life – Span
Development Jilid I (Alih Bahasa:
Juda Damanik dan Achmad
Chusairi)*. Jakarta: Erlangga
- Sessiani, L. A. (2007). *Pengaruh Metode
Multisensori Dalam Meningkatkan
Kemampuan Membaca Permulaan
Pada Anak Taman Kanak – Kanak
(Studi Eksperimental di TK ABA 52
Semarang)*. Skripsi. Semarang :
Fakultas Psikologi Universitas
Diponegoro
- Slamet, S. Y (2007). *Dasar-dasar
Keterampilan Berbahasa
Indonesia*. Surakarta : UNS Press
- Subana & Sunarti. (2008). *Strategi
Belajar Mengajar Bahasa
Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia
- Sudrajat. (2008). *Pendidikan Anak
Berkebutuhan Khusus Lamban
Belajar (Slow Learner)*. Jakarta :
Gramedia
- Sumaryati & Astutik, S. (2013). Family
Therapy Dalam Menangani Pola
Asuh Orangtua yang Salah Pada
Anak Slow Learner. *Jurnal
Bimbingan dan Konseling Islam*,
3(1), 17 – 35
- Supriyadi. (1992). *Materi Pokok
Pendidikan Bahasa Indonesia 2,
Buku II*. Jakarta : Depdikbud
- Suryabrata, S. (2008). *Metodologi
Penelitian*. Jakarta: PT Raja
Grafindo Persada

- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Tarigan, H.G. (1986). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Yusuf, M., Sunardi & Abdurrahman M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Bandung : Wacana Prima
- Zuchdi, D. (2007). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca* . Yogyakarta : UNY Press
- Zuchdi, D & Budiasih. (2000). *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta : PAS.

Daftar laman

- Ajeng. (2012). *Slow Leaner*. Diakses dari <http://ajenganjar.blogspot.com/2014/04/slow-learner.html> pada tanggal 12 Desember 2015
- Brata. (2009). *Keterampilan Membaca*. Diakses dari <http://mbahbrata-edu.blogspot.com/2010/03/keterampilan-membaca.html> pada tanggal 18 Desember 2015
- Dini, C. (2012). *Ciri-Ciri Siswa Lamban Belajar Dan Berprestasi Rendah*. Diakses dari http://cucurdini.blogspot.co.id/2012/07/ciri-ciri-siswa-lamban-belajar-dan_25.html pada tanggal 2 Februari 2016
- Fitrika. (2012). *Slow learner*. Diakses dari <http://fitrika1127.blogspot.com/2012/05/slowlearner.html> pada tanggal 27 Desember 2015 pukul 09.08
- Massofa. (2008). *Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)*. Diakses dari <http://massofa.wordpress.com/2008/06/29/metode-sas-struktural-analitik-sintetik/> pada tanggal 18 Desember 2015
- Sriyanto. (2010). *Pengertian Kemampuan*. <http://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertian-kemampuan>. Diakses pada tanggal 26 Agustus 2016 pukul 09.35)
- Suhendi, H. (2012). *Proses membaca dan menulis permulaan pada anak SD dikelas rendah*. Diakses dari <http://hendisuhendi.wordpress.com/2012/05/19/metode-sas-struktural-analitik-sintetik/> pada tanggal 15 September 2015.